

IDENTIFIKASI PERALIHAN RUANG PUBLIK PADA EKOWISATA LEDOK SAMBI

Nabila Maheswari Wahyudi¹, Handoyotomo², Adrienne Arsyah Haryadi³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 22512120@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Ekowisata Ledok Sambu merupakan wisata alam berupa aliran sungai Kali Kuning yang dilengkapi dengan warung kopi serta arena outbound untuk bermain. Wisata Ledok Sambu pada dasarnya merupakan aliran air sungai yang kemudian dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk diubah menjadi sebuah wisata alam. Ekowisata ini terletak di Pakembinangun Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam terbentuknya Ekowisata Ledok Sambu terjadi proses *placemaking* di lingkungannya. Pada proses *placemaking*, ekowisata ini telah mengalami peralihan ruang, yaitu beralihnya ruang alam menjadi ruang publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peralihan ruang yang terjadi pada Ekowisata Ledok Sambu serta faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya peralihan ruang dalam lingkup lingkungan ekowisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa observasi, wawancara secara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekowisata Ledok Sambu telah mengalami peralihan ruang, yakni yang semula ruang alam mengalami peralihan menjadi ruang publik. Faktor utama yang memengaruhi proses peralihan ruang tersebut adalah ruang alam yang ditransformasikan oleh warga sekitar sebagai wisata alam. Keberagaman aktivitas yang terdapat pada wisata Ledok Sambu merupakan faktor utama ruang alam beralih menjadi ruang publik.

Kata Kunci: Ekowisata, Ledok Sambu, Peralihan Ruang, Ruang Publik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekowisata Ledok Sambu terletak di Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan *survey* yang telah dilakukan, Ekowisata Ledok Sambu merupakan wisata yang menyuguhkan keindahan alam berupa aliran Kali Kuning yang dilengkapi dengan warung kopi serta berbagai macam wisata lainnya, seperti *outbound* dan camping. Ekowisata ini memadukan antara elemen alam eksisting dengan elemen buatan manusia yang kemudian diubah oleh warga sekitar sebagai wisata alam. Peralihan dari lingkungan alam menjadi suatu ruang publik merupakan pengertian dari peralihan ruang (Armijon, 2016).

Peralihan ruang merupakan ruang atau lingkungan yang mengalami perubahan dengan dampak aktivitas pada lingkungan di sekitarnya. Peralihan ruang harus mempertimbangkan aktivitas manusia dengan ruang tersebut agar memenuhi kebutuhan berbagai aktivitas manusia di dalamnya (Ching, 2018). Proses peralihan ruang sangat umum terjadi pada lingkungan yang memiliki interaksi di dalamnya. Sejak didirikan pada tahun 2004, Ekowisata Ledok Sambu telah mengalami berbagai peralihan ruang. Dari tahun ke tahun, ekowisata ini akan mengalami penambahan pengunjung, sehingga secara tidak langsung akan mengalami perubahan ruang untuk memfasilitasi berbagai aktivitas yang diinginkan (Lasally, 2021).

Peralihan ruang yang terjadi di Ekowisata Ledok Sambu merupakan peralihan ruang yang mengambil adaptasi elemen alami dari lingkungan di sekitarnya. di ekowisata tersebut terdapat berbagai arena *outbound* yang ditempatkan di area alam, sehingga memadukan antara aktivitas manusia ke dalam lingkungan alami (Lasally, 2021). Ledok Sambu mempertahankan karakteristik alamnya dan memadukan berbagai macam aktivitas pada lingkungan tersebut, sehingga meningkatkan daya tarik wisatawan.

Tujuan dari adanya Ekowisata Ledok Sambu yaitu untuk bermain di alam yang asri tanpa mengubah keaslian dari alamnya. Identitas asli dari Ledok Sambu adalah aliran Kali Kuning yang dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai wisata alam. Aktivitas yang beragam dilakukan di Ekowisata Ledok Sambu memerlukan suatu ruang. Fungsi ruang merupakan penentu bentuk dalam arsitektur. Dalam teori peralihan ruang, fungsi ruang harus dipertimbangkan secara matang untuk memastikan bahwa perubahan yang dilakukan pada suatu ruang tetap relevan dan sesuai dengan tujuan desain awal (Saliya, 2007).

Berbagai penelitian mengenai peralihan ruang telah banyak dilakukan, meskipun dengan faktor yang beragam. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa jurnal pendukung yang menjadi referensi, yaitu: pertama, jurnal yang diterbitkan oleh SAKAPARI dengan judul Evaluasi Ruang Publik Kawasan Wisata Pantai Ditinjau Dari Pendekatan Ekowisata, Studi Kasus: Pantai Depok, Bantul, Yogyakarta oleh Annisa pada tahun 2021. Jurnal tersebut membahas terkait evaluasi ruang publik pada Pantai Depok dengan pendekatan gagasan konseptual sebagai ekowisata. Kedua, jurnal yang dipublikasikan oleh Al-Mustashfa dengan judul Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Yogyakarta (Studi Kasus: Desa Wisata Sambi) dipublikasikan oleh Lasally, Khairunnisa, dan Mahfudz pada tahun 2021. Jurnal tersebut membahas terkait komponen utama dalam pengembangan daya tarik wisata berbasis Community-Based Tourism (CBT) meliputi atraksi desa wisata, kemampuan manajerial, partisipasi masyarakat, fasilitas pendukung (amenitas), strategi pemasaran, kemudahan akses, jumlah kunjungan wisatawan, serta kepemilikan aset. Sementara penelitian ini membahas mengenai identifikasi proses peralihan ruang yang terjadi pada Ekowisata Ledok Sambi. Proses peralihan ruang alam menjadi suatu ruang publik yang terjadi pada ekowisata ini yang akan diteliti lebih lanjut.

Rumusan Masalah

Penelitian ini memerlukan rumusan permasalahan sebagai dasar untuk mengkaji dan mengidentifikasi peralihan ruang yang terjadi di Ekowisata Ledok Sambu, yaitu:

1. Bagaimana proses *placemaking* yang terjadi pada Ekowisata Ledok Sambu?
2. Bagaimana proses perubahan ruang publik pada Ekowisata Ledok Sambu?

Tujuan Penelitian

Dari identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Memahami proses peralihan lingkungan alam ke ruang publik pada Ekowisata Ledok Sambu
2. Memahami proses perubahan ruang publik pada Ekowisata Ledok Sambu

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Lokasi penelitian ini merupakan kawasan lingkungan Ekowisata Ledok Sambu.
2. Penelitian ini membahas mengenai proses peralihan ruang dan perubahan ruang yang terjadi pada lingkungan Ekowisata Ledok Sambu.

KAJIAN PUSTAKA

Ruang Publik

Ruang publik adalah suatu ruang dimana masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Ruang publik bisa berupa taman kota, jalan raya, atau area terbuka lainnya yang mudah diakses oleh semua orang. Ruang ini penting untuk interaksi sosial dan kegiatan komunitas (Sushanti, 2021). Konsep ruang publik sebagai suatu ruang di mana individu dapat berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas dengan individu lainnya tanpa gangguan dari luar (Habermas, 1982). Ruang tidak hanya merupakan latar belakang yang pasif, tetapi ruang dibentuk secara sosial melalui interaksi antar manusia dengan lingkungan di sekitarnya (Lefebvre, 2012). Ruang publik merupakan suatu ruang dengan hasil dari praktik sosial dan politik yang terus berkembang. Menurut sifatnya, ruang publik dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ruang tertutup dan ruang publik terbuka. Contoh dari *public space* adalah ruang terbuka publik (Mulyandari, 2015).

Peralihan Ruang

Konsep peralihan ruang dieksplorasi dalam berbagai konteks. Ruang transisi berfungsi sebagai penghubung antar area, memberikan pengenalan ke ruang berikutnya, dan memengaruhi persepsi pengguna (Andadari, 2021). Transformasi ruang dari waktu ke waktu diteliti dalam konteks lingkungan, dimana faktor-faktor seperti waktu dan ruang memengaruhi perubahan (Permana, 2014). Peralihan ruang secara umum menekankan sifat transisi fungsi ruang dan dampaknya terhadap pengalaman pengguna, pembangunan perkotaan, dan desain arsitektur. Parameter peralihan ruang dilihat dari beberapa aspek yang terjadi pada lingkungan, di antaranya meliputi kemampuan lahan, kualitas terbuka publik, kinerja ruang dan lingkungan, transformasi urbanisasi, dan adaptasi (Sawo, 2021).

Peralihan ruang dapat didefinisikan sebagai area yang memiliki kendali terhadap privasi, pergerakan, serta memberikan perlindungan terhadap ruang dari penglihatan pihak luar (Asadi, 2015). Kondisi tersebut merujuk pada pengertian peralihan ruang sebagai proses transisi dari satu keadaan ke keadaan lainnya, yang berada di antara ruang luar dan ruang dalam dalam suatu lingkungan, serta berfungsi sebagai penghubung fisik di antara keduanya (Nassar, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peralihan ruang antara lain adalah urbanisasi, perubahan fungsional lahan, pengembangan infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan teknologi inovasi (Surasetja, 2007).

Ekowisata

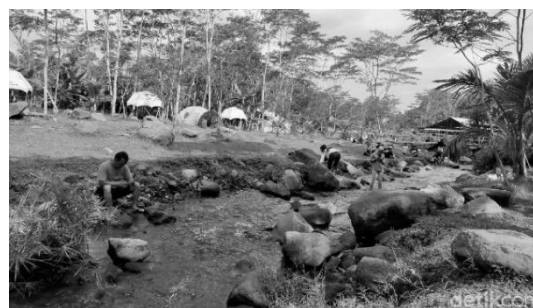
Ekowisata adalah konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan mendukung pelestarian lingkungan, baik dari segi alam maupun budaya. Selain itu,

ekowisata juga mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan yang bersifat konservatif, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat (Ditjen Pariwisata, 1995). Ekowisata memiliki tiga konsep dasar operasional utama (Damanik & Weber, 2006), yaitu:

1. Aktivitas di alam terbuka dan kawasan natural sering kali memanfaatkan sumber daya hemat energi, seperti panel surya, material bangunan alami, dan bahan bakar daur ulang. Namun, jika penggunaannya berlangsung terus-menerus tanpa proses pendauran ulang, kegiatan ini dapat secara bertahap merusak lingkungan alam itu sendiri;
2. Ekowisata lebih memilih fasilitas transportasi yang dikelola oleh penduduk setempat. Pada dasarnya, transportasi harus berasal dari masyarakat setempat dan bukan dari luar area ekowisata. Begitu pula dengan kuliner yang tersedia, yang diolah dan dijual oleh penduduk lokal, sehingga mereka dapat meraih manfaat ekonomi dari adanya ekowisata ini;
3. Aktivitas dalam ekowisata menitikberatkan pada keberlanjutan lingkungan alam dan warisan budaya lokal. Wisatawan diajak untuk belajar langsung dari masyarakat setempat. Penduduk lokal dapat memperkenalkan budaya mereka melalui berbagai *workshop* atau pertunjukan, yang berfungsi untuk memperkuat keberadaan lingkungan dan budaya lokal di mata para pengunjung.

Ekowisata Ledok Sambu

Ekowisata Ledok Sambu merupakan wisata alam yang memiliki objek eksistensi berupa aliran sungai Kali Kuning. Ledok Sambu adalah salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (Lasally, 2021). Ledok Sambu merupakan wisata alam yang menawarkan sumber belajar dan bermain pada lingkungan alam (Wilujeng, 2024). Ledok Sambu berlokasi di kawasan dengan vegetasi dan lingkungan alami yang masih terjaga. Upaya konservasi yang dilakukan di tempat ini termasuk menjaga kebersihan lingkungan, melindungi sumber air alami, dan melakukan reboisasi untuk memperbaiki area yang mengalami degradasi (Hermanu, 2023). Ekowisata Ledok Sambu menawarkan berbagai wisata alam seperti aliran sungai Kali Kuning, warung kopi, serta konsep *outbond* dan piknik di tepian sungai. Ekowisata ini didukung oleh preferensi wisatawan terhadap wisata alam yang terbuka untuk umum. Penelitian tentang Ekowisata Ledok Sambu seringkali mengamati aspek-aspek seperti daya dukung lingkungan, nilai ekonomi wisata, serta strategi pengembangan masyarakat untuk memanfaatkan potensi alam dan sumber daya manusia di sekitar area tersebut (Sabrina, 2023).

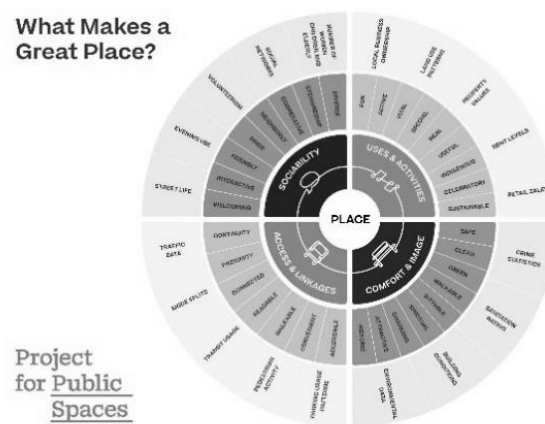


Gambar 2. Ekowisata Ledok Sambu
Sumber: detik.com

Placemaking

Placemaking adalah suatu proses transformasi ruang menjadi tempat. *Placemaking* bertujuan untuk mengubah suatu bagian dari lingkungan eksisting, yang ditempati oleh orang-orang dan benda-benda (Beattie, 1985). *Placemaking* merupakan proses yang disengaja untuk menempatkan, mengungkap, dan menciptakan lingkungan yang bermakna, dengan konsep melibatkan masyarakat dengan lingkungan di sekitarnya. Tempat merupakan suatu ruang yang beragam. Tempat dapat berupa jalanan kecil, taman kota, dan

lingkungan alam yang menjadi suatu tempat untuk memfasilitasi aktivitas manusia, sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhannya (Santin & Hes, 2020). *Placemaking* terbentuk akibat keberadaan identitas dan budaya pada suatu lingkungan, perilaku sosial, dan komunitas yang memiliki identitas sosial (Warsilah, 2001). Ruang sosial terbentuk oleh aktivitas individu maupun kelompok dalam tindakan sosial (Lefebvre, 2012). Berdasarkan diagram *placemaking*, ruang publik dapat berhasil karena beberapa hal, di antaranya adalah *sociability, uses and activities, comfort and image, dan access and linkages*. Dalam konteks *uses and activities* menunjukkan bahwa kehadiran berbagai aktivitas seperti pameran, pertunjukan musik, dan festival tidak hanya meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pengunjung di pusat perbelanjaan, tetapi juga menciptakan ruang yang hidup dan dinamis. Pemahaman kebutuhan dan preferensi pengguna dapat dicapai melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemilik bisnis, pengguna ruang, dan pengelola, dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan wawancara pengguna untuk merancang ruang publik yang lebih efektif (Juliana & Khoeanlau, 2023).



Gambar 3. Diagram *Placemaking*
Sumber: pps.org

Aspek-aspek *placemaking* antara lain adalah produksi ruang, konflik ruang, dan hak atas ruang. Produksi ruang adalah ruang diciptakan melalui interaksi antara manusia dan lingkungan fisiknya. Ruang tidak hanya ada secara alami, tetapi ruang bisa terbentuk melalui aktivitas dan peran ruang bagi manusia. Konflik ruang merupakan ruang yang sering menjadi tempat yang mana terdapat beberapa konflik perbedaan antar kelompok manusia pada lingkungan tersebut. *Placemaking* harus mempertimbangkan bagaimana aspek ruang dapat digunakan untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan sosial di lingkungan masyarakat. Hak atas ruang adalah hak masyarakat atas ruang. Setiap individu maupun kelompok memiliki hak untuk berpartisipasi dalam penciptaan dan penggunaan ruang (Lefebvre, 2012). Dalam teori proses *placemaking*, melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan desain untuk memastikan kebutuhan ruang dalam lingkungan tersebut (Wyckoff, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan observasi langsung untuk mengidentifikasi fenomena peralihan ruang yang terjadi pada Ekowisata Ledok Sambi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu, kelompok, atau budaya terhadap suatu fenomena lingkungan (Dr. Bogdan & Biklen, 1982). Mengidentifikasi identitas suatu ruang, maka harus dilakukan penelusuran terhadap suatu identitas ruang, interaksi antar individu, dan elemen-elemen apa saja yang terdapat pada ruang tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan pengamatan secara langsung pada lingkup ruang Ekowisata Ledok Sambi.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Ekowisata Ledok Sambi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada lingkup wilayah Ekowisata Ledok Sambi yang terletak di bagian utara Kota Yogyakarta, yang saat ini menjadi kawasan wisata (Saputro, 2014). Adapun lingkup yang akan digunakan sebagai data penelitian adalah kondisi lingkungan dan aktivitas yang terjadi pada lingkungan Ekowisata Ledok Sambi.



Gambar 4. Area lokasi penelitian
Sumber: Google earth diolah, 2024

Metode Analisis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan data yang dikumpulkan secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan melalui pengamatan dan pendokumentasian terkait dengan fakta-fakta yang terjadi di Ekowisata Ledok Sambi, sedangkan secara tidak langsung diambil dari kajian-kajian jurnal terdahulu yang dapat menunjang penelitian terkait Ekowisata Ledok Sambi. Informasi data-data tersebut kemudian diolah dan dikaji lebih lanjut dengan mengaitkan mengenai teori-teori *placemaking*. Kajian jurnal dilakukan untuk mengumpulkan data-data sekunder dengan melakukan kajian terhadap penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan juga teori-teori pendukung yang diperlukan. Metode kualitatif dengan teknik observasi dilakukan guna mengumpulkan data primer mengenai kondisi fisik lingkungan di sekitar Ekowisata Ledok Sambi dan aktivitas yang terdapat di sekitar area tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November-Desember pada tahun 2024.

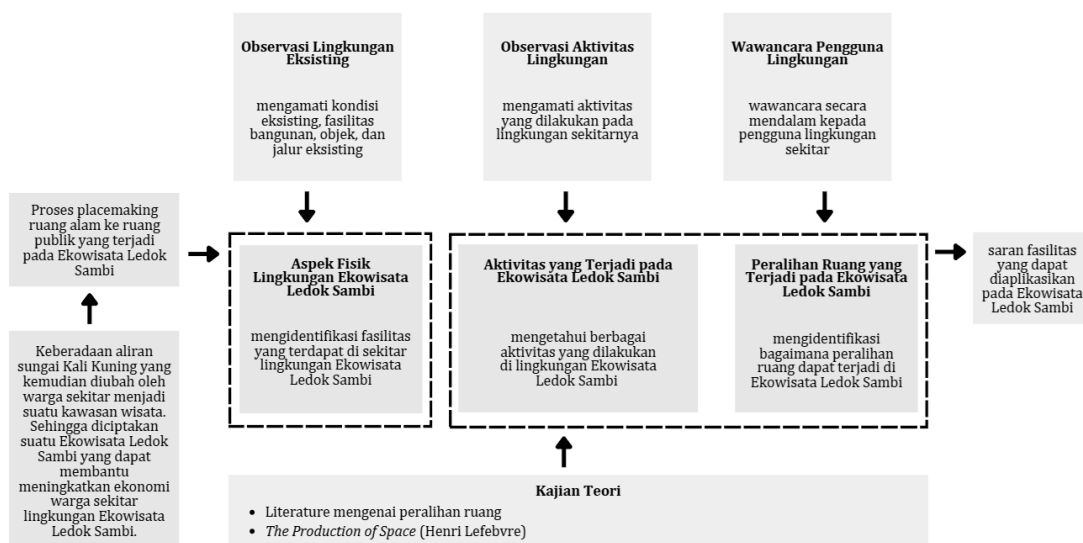


Diagram 1 Diagram Alur Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

Alur penelitian yang akan dilakukan dengan cara melakukan observasi pada lingkungan eksisting untuk mencari data berupa kondisi eksisting, fasilitas bangunan atau ruang, objek, dan jalur eksisting pada lokasi. Kemudian melakukan observasi aktivitas yang terjadi pada lingkungan dengan cara mengamati aktivitas yang sedang dilakukan pada lingkungan. Wawancara pengguna lingkungan juga diperlukan guna mendapatkan informasi mendalam mengenai data atau sumber pada lokasi. Setelah mendapatkan data-data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bagaimana aspek fisik lingkungan, aktivitas, dan peralihan ruang yang terjadi pada Ekowisata Ledok Sambu. Kemudian data-data tersebut dikaitkan dengan kajian-kajian teori dan jurnal terdahulu yang pernah membahas kasus yang serupa, sehingga didapatkan identifikasi peralihan ruang dan *placemaking* yang terjadi pada Ekowisata Ledok Sambu.

Tabel 1.1 Observasi Lingkungan

No.	Point Observasi	Metode Observasi
1.	Kondisi eksisting Ekowisata Ledok Sambu	Observasi lapangan dengan menggunakan metode pengamatan visualisasi terhadap obyek observasi dan mendokumentasikan hasil observasi foto.
2.	Fasilitas ruang/bangunan pada Ekowisata Ledok Sambu	
3.	Aktivitas yang terjadi pada lingkungan	

Sumber: Penulis, 2024

Tabel 1.2 Topik Wawancara

Instansi	Narasumber	Topik Wawancara
Ekowisata Ledok Sambu	Pekerja ekowisata Pengguna ekowisata	<ul style="list-style-type: none">Kondisi eksisting Ekowisata Ledok Sambu sebelum dan setelah didirikanFasilitas yang terdapat pada Ekowisata Ledok Sambu

Sumber: Penulis, 2024

PEMBAHASAN

Ekowisata Ledok Sambu terletak di Jalan Kaliurang KM. 19 No.2, Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ekowisata Ledok Sambu mulai beroperasi dari pukul 09:00 WIB hingga tutup pukul 17:00 WIB. Ekowisata ini menyuguhkan wisata alam berupa aliran sungai dan berbagai macam *outbound* di dalamnya. Ekowisata ini pertama kali dibentuk pada tahun 2004. Pada tahun tersebut, Ekowisata Ledok Sambu hanyalah wisata alam berupa aliran sungai dan warung kopi kecil. Seiring berjalannya waktu, Ekowisata Ledok Sambu semakin banyak dikenal oleh wisatawan. Sehingga, pada tahun 2020, secara resmi diresmikan sebagai Desa Wisata Ledok Sambu. Ekowisata ini pada mulanya hanyalah berupa aliran sungai yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai wisata alam untuk menambah pemasukan ekonomi masyarakat sekitar. Karena banyaknya wisatawan yang berkunjung, ekowisata ini mulai dikembangkan fasilitas-fasilitasnya, hal ini dilakukan untuk menunjang berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Penambahan ruang-ruang berfungsi bagi wisatawan agar terdapat berbagai aktivitas pada ekowisata tersebut. Terdapat peralihan ruang pada Ekowisata Ledok Sambu, yaitu yang semula ruang alam diubah menjadi ruang publik yang terdapat berbagai macam aktivitas di dalamnya. yang semulanya ruang mati diubah menjadi ruang hidup dengan dibentuknya menjadi ekowisata.

Kondisi Fisik Lingkungan (*Physical Aspect*)

Entrance pada Ekowisata Ledok Sambu berupa anak tangga yang menuju ke bawah, di bagian aliran sungai. Pada awalnya, *entrance* hanya berupa anak tangga dengan material batu alami yang disusun untuk menuju ke bawah pada aliran sungai. Seiring bertambahnya waktu dan bertambahnya jumlah pengunjung, fasilitas untuk menunjang keselamatan semakin dipikirkan mendalam, sehingga *entrance* untuk menuju aliran sungai untuk saat ini sudah direnovasi dengan semen dan dilengkapi dengan *railing*, sehingga *safety* akan jauh

lebih aman pada bagian *entrance* ekowisata. Selain aliran air sungai, terdapat bangunan-bangunan untuk menunjang kebutuhan aktivitas pada lingkungan ekowisata, antara lain adalah warung makan/warung kopi, toilet, dan mushola. Bangunan-bangunan ini digunakan oleh karyawan dan wisatawan.



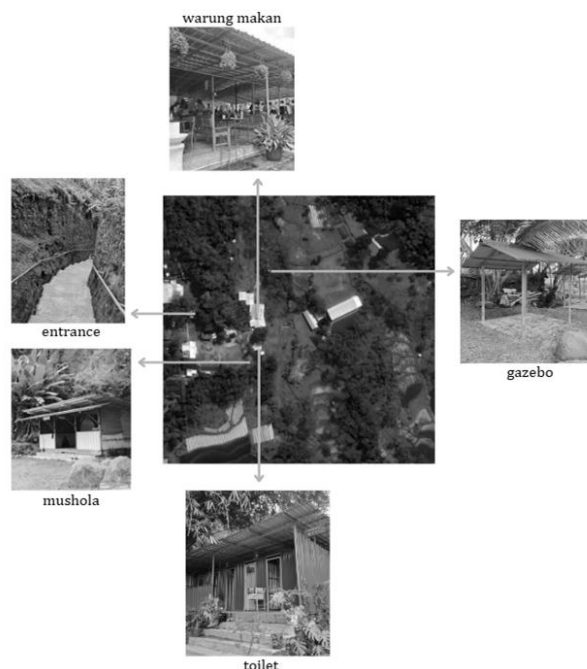
Gambar 5. Kondisi entrance pada tahun 2023

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023



Gambar 6. Kondisi entrance pada tahun 2024

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023



Gambar 7. Kondisi fisik lingkungan ekowisata

Sumber: *Google earth diolah* oleh penulis, 2024

Lingkungan Ekowisata Ledok Sambi

Sebagian besar lingkungan pada Ekowisata Ledok Sambi merupakan lingkungan alami dan terdapat beberapa bangunan tambahan untuk menunjang kegiatan aktivitas. Akses tambahan berupa jalan setapak dan jembatan yang dijadikan sebagai akses pengunjung dalam beraktivitas. Pada area observasi bagian utara dapat dijumpai bahwa area tersebut lebih ramai dibandingkan dengan area bagian selatan. Hal ini dikarenakan bagian utara lebih banyak terdapat berbagai fasilitas, seperti gazebo yang dapat digunakan pengunjung dan juga pada bagian utara merupakan datangnya aliran air sungai sehingga pengunjung lebih suka bermain di area tersebut. Sedangkan pada bagian selatan lebih sepi karena tidak terdapat banyak fasilitas di sekitarnya, sehingga pengunjung lebih tertarik dengan bagian-bagian yang di sekitarnya terdapat berbagai fasilitas untuk menunjang fasilitas yang akan dilakukan oleh pengunjung.

Berdasarkan aspek-aspek *placemaking*, lingkungan Ekowisata Ledok Sambu telah memenuhi aspek proses *placemaking*. Produksi ruang pada lingkungan ini adalah manusia memiliki interaksi dengan lingkungan fisik alam berupa aliran air sungai dan lingkungan alamnya. Konflik ruang terjadi pada lingkungan ekowisata dengan melibatkan peran pemerintah sebagai pengawas dan peran masyarakat setempat sebagai karyawan. Hak atas ruang terjadi akibat peran masyarakat sekitar yang memanfaatkan lingkungan alami menjadi wisata alam. Berdasarkan parameter diagram *placemaking*, Ekowisata Ledok Sambu memenuhi aspek berupa ruang yang menyediakan penggunaan dan aktivitas. Aspek-aspek yang telah dipenuhi antara lain adalah menyediakan berbagai aktivitas dengan pola pemanfaatan lahan aliran air sungai, yaitu dengan cara menambahkan ruang-ruang di sekitar aliran sungai yang mana nantinya akan menimbulkan berbagai macam aktivitas di sekitar lahan.



Gambar 8. Lingkungan Ekowisata Ledok Sambu
Sumber: *Google earth*, Dokumentasi penulis, 2024

Aktivitas Lingkungan Ekowisata

Wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas pada lingkungan Ekowisata Ledok Sambu, seperti makan, piknik, bermain di aliran sungai, *outbound*, dan wisata kuliner. Semulanya, hanya terdapat aliran air sungai, sehingga aktivitas yang akan dilakukan hanya terbatas, tetapi setelah dilakukan penambahan ruang-ruang yang ada, maka aktivitas yang dilakukan juga bervariasi. Dengan terdapat aktivitas yang ditunjang oleh berbagai ruang yang ada, maka lingkungan ekowisata tersebut menjadi lebih hidup. Lingkungan ekowisata ini masih mementingkan keaslian dan keasrian alamnya, karena pada dasarnya wisata ini berfokus kepada wisata alam yang ditunjang dengan berbagai aktivitas di dalamnya.



Gambar 9. Aktivitas pada Ekowisata Ledok Sambu
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Berdasarkan parameter diagram *placemaking*, lingkungan ekowisata ini berfokus pada pengguna dan aktivitas yang berguna bagi lingkungan di sekitarnya. Aspek pengguna ekowisata ini antara lain adalah pemilik ekowisata, wisatawan, dan karyawan. Pengguna berfokus untuk memahami kebutuhan ruang-ruang untuk merancang ruang publik yang lebih efektif. Sedangkan aktivitas yang terjadi di sekitar lingkungan ekowisata merupakan salah satu aspek terjadinya proses peralihan suatu ruang ke ruang publik. Aktivitas yang beragam berperan dalam menciptakan suatu ruang publik dengan berbagai pengguna di lingkungan ekowisata. Lingkungan tidak hanya digunakan sebagai aspek ekowisata saja, tetapi juga digunakan sebagai sarana edukasi dengan pendekatan alam dan pemasukan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Konsep dasar operasional ekowisata adalah perjalanan *outdoor*, penggunaan fasilitas transportasi atau kuliner olahan yang berasal dari masyarakat sekitar, dan kegiatan berfokus pada alam dan budaya lokal. Pada lingkungan ekowisata ini sudah memenuhi dua dari tiga konsep ekowisata. Penggunaan fasilitas transformasi yang berasal dari masyarakat sekitar belum terdapat pada Ekowisata Ledok Sambu, dikarenakan pengunjung dapat dengan langsung menuju ekowisata ini dengan kendaraan pribadinya, dan disediakan tempat parkir untuk motor maupun mobil. Kegiatan yang terdapat pada Ekowisata Ledok Sambu sudah menerapkan konsep ekowisata, yaitu berfokus pada alam dan budaya lokal. di alam, ekowisata ini menyuguhkan wisata alam berupa aliran air sungai dan lingkungan alam yang masih sangat asri, sedangkan budaya lokal terdapat kuliner lokal seperti jadah tempe yang diperdagangkan oleh masyarakat sekitar. Dampak sosial dari proses terbentuknya *placemaking* Ekowisata Ledok Sambu antara lain adalah Desa Wisata Sambu lebih dikenal oleh banyak kalangan pengunjung. Sedangkan dampak ekonomi dari terbentuknya ekowisata ini adalah terbukanya lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan juga dapat memberikan pendapatan bagi desa wisata tersebut.

Proses Peralihan Ruang pada Ekowisata Ledok Sambu

Wisata ini mulai dibuka pada tahun 2004, dengan kondisi awal yang masih berupa ruang alam alami dan hanya menampilkan aliran air sungai Kali Kuning sebagai obyek utama.

Seiring berjalannya waktu, terdapat proses *placemaking* di dalam wisata tersebut. Proses peralihan ruang alam ke ruang publik merupakan proses *placemaking* yang terdapat di lingkungan wisata ini. Semula hanya berupa aliran sungai yang belum terdapat berbagai fasilitas, sehingga hanya berupa ruang alam yang terkadang hanya ada beberapa wisatawan mengunjungi wisata tersebut. Seiring berjalannya waktu, dibangun ruang transisi, seperti *entrance* dengan *safety* yang cukup memadai, jalan setapak, warung makan, dan tenda-tenda untuk mempermudah aktivitas wisatawan. Dengan ditambahkan berbagai fasilitas ruang yang ada, maka ketertarikan pengunjung dalam wisata Ledok Sambi semakin meningkat, sehingga banyak wisatawan yang melakukan berbagai aktivitas seperti *outbond*, main air, makan, piknik. yang semula hanya wisata alam, maka diubah menjadi suatu ekowisata yang di dalamnya dapat bermain dan belajar dengan pendekatan lingkungan alam. Dengan adanya berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung di lingkungan sekitar wisata aliran sungai, maka ruang yang semula hanya ruang alam mengalami transformasi menjadi ruang publik yang memiliki berbagai aktivitas di dalamnya. Konsep ruang publik pada wisata ini sebagai suatu ruang alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai suatu ekowisata dengan tujuan memajukan wisata lokal dan memajukan ekonomi masyarakat sekitar.



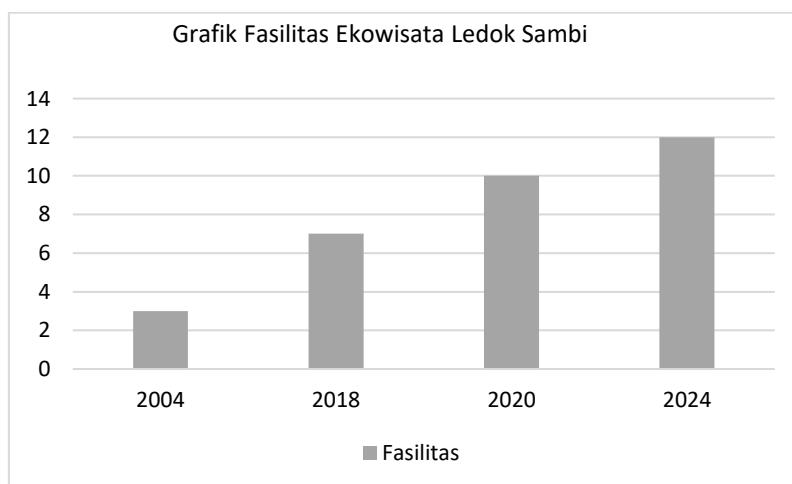
Gambar 10. Ledok Sambi tahun 2018
Sumber: mesraberkelana.com



Gambar 11. Ekowisata Ledok Sambi tahun 2022
Sumber: travel.kompas.com



Gambar 12. Ekowisata Ledok Sambi tahun 2024
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Grafik 1. Fasilitas Ekowisata Ledok Sambi
Sumber: Penulis, 2024

Pada tahun 2018, Ledok Sambu hanya menyediakan fasilitas *outbound* dan bermain di alam. Fasilitas yang ada hanya berupa warung, tempat *outbond*, dan tempat parkir. Hanya terdapat warung kopi kecil di dekat aliran sungai Kali Kuning. Pada tahun tersebut hanya terdapat warung kecil yang letaknya di dekat aliran sungai Kali Kuning. Intensitas pengunjung yang berkunjung ke wisata tersebut tergolong sedikit karena fasilitas yang belum lengkap dan belum dikenali oleh banyak orang. Seiring bertambahnya waktu, pada tahun 2020, lingkungan sekitar wisata ini telah diresmikan oleh pemerintah setempat sebagai Desa Wisata Sambu dan menambah berbagai fasilitas di Ledok Sambu, seperti *outbond*, *flying fox*, skuter, rumah makan, dan *camping*. Sehingga, wisata ini kemudian menjadi ekowisata yang mana di dalam wisata tersebut dapat bermain dan belajar mengenali alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil observasi, wawancara, dan studi literatur yang telah dilakukan, Ekowisata Ledok Sambu merupakan wisata alam yang telah melalui proses peralihan ruang pada lingkungannya. Peralihan ruang yang terjadi adalah peralihan dari ruang alami berupa aliran sungai menjadi sebuah ruang publik, yakni kawasan ekowisata. Peralihan ruang ini terjadi karena adanya *placemaking* yang telah dilakukan oleh masyarakat sekitar, yaitu memanfaatkan lahan eksisting yang berupa aliran sungai menjadi wisata alam dengan menambahkan berbagai fasilitas pada area sekitar lahan. Pada tahun 2004, aliran air sungai ini dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai wisata alam yang di sekitarnya terdapat warung kopi. Seiring bertambahnya waktu, wisata ini semakin populer dan digemari oleh wisatawan. Sehingga, pada tahun 2020 pemerintah setempat telah meresmikan desa setempat sebagai Desa Wisata Sambu. Dengan diresmikannya Desa Wisata Sambu, sehingga Ekowisata Ledok Sambu telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan yang telah terjadi antara lain adalah pertama, perubahan ruang alami ke ruang publik yang terjadi karena diubahnya menjadi sebuah wisata. Kedua, perubahan lahan, yaitu lahan yang semula hanya berupa aliran air sungai memiliki perubahan dengan ditambahkannya berbagai fasilitas ruang yang ditempatkan di sekitar aliran sungai.

Aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam lingkungan Ekowisata Ledok Sambu inilah yang mendorong kuat terbentuknya proses *placemaking*. Semakin banyak aktivitas yang terjadi pada lingkungan ekowisata tersebut, maka akan semakin terbentuknya suatu ruang publik. Menurut diagram *Project for Public Spaces*, elemen yang dapat mendorong ruang publik yang baik antara lain adalah penggunaan dan aktivitas dengan memanfaatkan pola lahan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Ledok Sambu memiliki ruang publik yang sukses, yaitu dengan cara memanfaatkan pola lahan dan telah terjadinya aktivitas di dalamnya. Infrastruktur yang mendukung ekowisata, seperti jalan, fasilitas pendukung wisatawan, dan aksesibilitas umum, diproyeksikan akan terus dikembangkan. Peningkatan ini akan memudahkan akses ke Ledok Sambu dan meningkatkan kenyamanan serta keselamatan pengunjung. Peningkatan infrastruktur juga akan berkontribusi pada dampak lingkungan karena desain yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Saran dari peneliti kepada pengelola Ekowisata Ledok Sambu adalah dapat menambahkan jalur disabilitas di berbagai area, seperti *entrance* ekowisata, jalur setapak khusus disabilitas, dan fasilitas ramah disabilitas. Lingkungan ekowisata yang menambahkan fasilitas disabilitas, maka akan lebih ramah pada pengguna disabilitas. Jika diterapkan, maka penyandang disabilitas juga dapat menikmati wisata alam dengan cukup nyaman dan *safety*. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian jangka panjang untuk melihat perubahan dan adaptasi ruang publik di Ekowisata Ledok Sambu terhadap perubahan ruang khusus dengan fasilitas disabilitas dan peningkatan jumlah pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andadari, T.S. (2021). Sikap Pejalan Kaki terhadap Seting Ruang Transisi Paragon Mall Semarang. NALARs.
- Armijon, A., Setyanto, S., & Welly, M. (2016). Analisis dan Identifikasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Non Alami di Perkotaan Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
- Asadi, M., Tahir, M. M., Shabani, M. M., & Arjmandi, H. (2015). *Introduction to transition space in contemporary Iranian housing typology*. e-BANGI, 10(1), 184.
- Beattie, A. A. (1985). *Temporal Sense of Place*.
- Ching, F. D. (2023). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi.
- Habermas, J. (1992). *The Structural Transformation of the Public Sphere*.
- Hanifah, S. N., Saptorini, H., & Fauzi, H. N. (2022). Placemaking Ruang Public Bendung Lepen, Bantaran Sungai Gajah Wong, Kampung Mrican, Giwangan, Yogyakarta sebagai Objek Wisata.
- Hermanu, A. A. (2023). EVALUASI STRATEGI SUSTAINABLE TOURISM PADA DESTINASI WISATA LEDOK SAMBI ECOPARK (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hes, D., & Hernandez-Santin, C. (Eds.). (2020). *Placemaking fundamentals for the built environment*. Springer Singapore.
- Juliana, A., & Khoeanlau, S. (2023). Identifikasi Penerapan Arsitektur Placemaking Terhadap Desain Ritel. *Architecture Innovation*, 6(2), 111-129.
- Lasally, A., Khairunnisa, H., & Mahfudz, A. A. (2021). Pengembangan Desa wisata berbasis komunitas Di Yogyakarta (Studi kasus: Desa wisata sambi). *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum*.
- Lefebvre, H. (2012). *From the production of space*. In *Theatre and performance design* (pp. 81-84). Routledge.
- Mulyandari, H., & Bhayusukma, M. Y. (2015). Prospek Public Space pada Kampung Susun sebagai Ruang Interaksi Sosial, Ekonomi dan Pengembangan Ilmu di Area Bantaran Sungai. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 17(2), 89-98.
- Nassar, U. A., & Hosam, S. (2014). *Transition Space in Higher-Education Buildings as an Efficient "Behavior Setting" Model*. *Transition*, 3(1).
- Ningrum, D. P. (2021). Tata Kelola Kebiasaan Baru di Taman Sungai Mudal Yogyakarta (Proses Adaptasi, Sosialisasi, Partisipasi oleh Pengelola dan Pengunjung). *Scriptura*, 11(2), 74-84.
- Nur Anisa, N., & Fajriyanto, F. (2021). Evaluasi Ruang Publik Kawasan Wisata Pantai Ditinjau Dari Pendekatan Ekowisata Studi Kasus: Pantai Depok, Bantul, Yogyakarta.
- Permana, A.Y., Soetomo, S., Hardiman, G., & Buchori, I. (2014). Transformasi Gubahan Ruang: Pondokan Mahasiswa di Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung.
- Sabrina, G. F. A. (2023). Kajian Daya Dukung Lingkungan dan Nilai Ekonomi pada Kawasan Wisata Alam Ekowisata Ledok Sambu Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Saputro, F. D. (2014). Pengembangan Atraksi di Desawisata Ledok Sambu Kabupaten Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Sawo, M. K., Rogi, O. H., & Lakat, R. S. (2021). Analisis Pengembangan Kawasan Permukiman Berdasarkan Kemampuan Lahan di Distrik Muara Tami. *SPASIAL*, 8(3), 311-325.
- Sullivan, D. B., Allan, D. W., Howe, D. A., Sullivan, D. B., & Walls, F. L. (1990). *Characterization of clocks and oscillators*.
- Surasetja, R. I. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. FTKP-UPI. Hand-out Mata Kuliah Pengantar Arsitektur.
- Sushanti, I. R., Yuniati, S. R., & Angelia, T. (2021). Eksistensi ruang publik menghadapi transformasi penggunaan ruang di permukiman kota. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 186-200.
- Warsilah, H., Sukamto, J., & Syahra, R. (2001). *New town development and community empowerment: The case of Kemayoran, Jakarta*. In *Jakarta Batavia* (pp. 291-299). Brill.
- Wilujeng, I., Purwasih, D., Hastuti, P.W., Tyas, R.A., Susilowati, S., Widowati, A., Sulistyowati, A., Rahimmiditya, K.K., & Zakwandi, R. (2024). *Reconstruct Local Potential as Learning Resources to Support Science Learning*. *KnE Social Sciences*.
- Wyckoff, M. A. (2014). *Definition of placemaking: Four different types*. *Planning & Zoning News*, 32(3), 1.